

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bulan Juni tahun 2025 lalu, Sun Life Indonesia telah merilis edisi kedua dari Sun Life Asia *Financial Resilience Index*, yang menjelaskan lebih detail mengenai bagaimana masyarakat Indonesia mengelola keuangan di tengah tantangan ekonomi yang terus berkembang. Meski terdapat sedikit peningkatan dalam persepsi terhadap keamanan finansial secara keseluruhan, tetapi laporan ini juga mengungkapkan adanya kesenjangan *financial resilience* yang signifikan antar generasi. Gen Z tercatat sebagai kelompok paling rentan secara finansial dan memiliki ketahanan jangka panjang terendah. Gen Z menunjukkan tingkat kepercayaan diri dan kematangan perencanaan finansial yang paling rendah di antara seluruh kelompok usia. Hanya 49% dari mereka yang merasa aman secara finansial, dibandingkan 61% Milenial dan 63% Baby Boomer. Gen Z lebih banyak yang tidak mengalokasikan tabungan secara khusus dan hanya menabung uang sisa. Lebih dari seperempat Gen Z (29%) tidak mencari bantuan atau nasihat dalam membuat keputusan finansial mereka. Padahal, Gen Z justru menjadi kelompok yang paling membutuhkan panduan dan struktur dalam membangun ketahanan masa depan finansialnya (Sunlife, 2025).

Financial Resilience adalah kemampuan seseorang atau keluarga dalam menghadapi guncangan ekonomi ketika terjadi risiko, seperti PHK, sakit, perubahan pendapatan, maupun inflasi (Sunlife, 2025). Kondisi seperti ini membutuhkan pengelolaan keuangan yang bijak agar dapat tetap

mempertahankan gaya hidup dan mencapai tujuan finansial. Perkembangan ekonomi di era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) ditandai dengan perubahan cepat, ketidakpastian tinggi, kerumitan sistem, dan ambiguitas arah kebijakan. Ekonomi menuntut adaptasi melalui digitalisasi, inovasi cepat, dan fleksibilitas untuk bertahan dari guncangan pasar. Hal ini sejalan dengan temuan studi yang menyoroti bahwa ketidakstabilan ekonomi global pasca 2023 telah menciptakan tantangan kompleks akibat kombinasi dampak pandemi COVID-19, konflik geopolitik, serta fluktuasi harga komoditas. Dampak dari volatilitas ini tidak hanya mengguncang pasar keuangan dan sektor industri, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial-ekonomi yang signifikan, seperti meningkatnya risiko kemiskinan dan ketidaksetaraan pendapatan. Kondisi makro yang penuh tekanan inilah yang menuntut adanya ketahanan finansial (*financial resilience*) yang kuat, tidak hanya dari sisi kebijakan negara, tetapi juga dari sisi individu, khususnya Generasi Z (Sukomardojo et al., 2024).

Sepanjang tahun 2025, ekonomi global bergerak dinamis dan sangat mencerminkan ketidakpastian. Meskipun demikian, dalam situasi global yang penuh tantangan, ekonomi Indonesia sepanjang 2025 masih menunjukkan ketahanan yang relatif kuat, walaupun tidak melesat tinggi, ekonomi Indonesia konsisten tumbuh dan membaik di tiap triwulannya (Kemenkeu.go.id, 2026).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia memang masih menunjukkan ketahanan yang relatif kuat, namun data distribusi sosial ekonomi menunjukkan hampir separuh penduduk sekitar 49,29 persen masih berada

dalam kelompok *aspiring middle class*, yakni kelompok kelas menengah Indonesia yang ambigu. Mereka tidak lagi dikategorikan miskin secara statistik, tetapi juga belum sepenuhnya aman secara ekonomi (CNBC Indonesia, 2026).

Generasi Z saat ini memegang peranan krusial sebagai penopang utama bonus demografi menuju visi Indonesia Emas 2045. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa generasi ini justru menghadapi tantangan ketahanan finansial (*financial resilience*) yang paling berat dibandingkan generasi pendahulunya. Di tengah ketidakpastian ekonomi global dan ancaman resesi, Gen Z dihadapkan pada situasi kerentanan ekonomi yang serius. Laporan terbaru dari IDN Research Institute (2024) mengungkapkan bahwa mayoritas Gen Z di Indonesia masih memiliki pendapatan rata-rata di bawah Rp 2.500.000 per bulan. Kondisi pendapatan yang terbatas ini menjadi semakin pelik ketika dibenturkan dengan beban ganda yang harus mereka pikul, seperti fenomena *Sandwich Generation*. Akibatnya, kemampuan Gen Z untuk menyisihkan dana darurat atau investasi menjadi sangat minim, menempatkan mereka pada posisi yang sangat rapuh (*fragile*) terhadap guncangan ekonomi.

Tekanan ekonomi yang berat tersebut pada akhirnya mendistorsi tujuan dan prioritas keuangan Gen Z. Laporan IDN Research Institute (2025) mencatat adanya pesimisme tinggi di kalangan Gen Z terhadap kepemilikan aset jangka panjang, seperti rumah, karena harganya yang semakin tidak terjangkau. Sebagai kompensasi, mereka menggeser orientasi keuangan dari akumulasi aset menjadi pencarian pengalaman instan (*experience-driven*),

seperti mengalokasikan sisa dana untuk *healing* atau hiburan demi menjaga kesehatan mental. Pergeseran prioritas ini membuat mereka kerap abai terhadap perencanaan finansial jangka panjang. Selain itu, terdapat paradoks perilaku keuangan pada Gen Z. Di satu sisi, mereka berusaha keras menerapkan *frugal living* (gaya hidup hemat) dan mencari pekerjaan sampingan (*side hustle*). Namun di sisi lain, pertahanan ini sering kali runtuh oleh perilaku belanja impulsif yang dipicu oleh FOMO (*Fear of Missing Out*). Kerentanan kontrol diri ini mencapai titik kritis dengan masifnya adopsi ekosistem *cashless* dan fasilitas kredit instan seperti *Buy Now, Pay Later* (BNPL). Berbeda dengan generasi sebelumnya yang berutang untuk hal produktif, mayoritas Gen Z menggunakan *PayLater* justru untuk membiayai gaya hidup (*fashion, skincare, liburan*). Kemudahan akses utang ini menciptakan ilusi daya beli yang menjebak mereka dalam siklus utang konsumtif.

Kondisi kerentanan finansial tersebut terpotret secara nyata pada karyawan gen Z di Kota Surabaya. Meskipun Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah menetapkan kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) Surabaya tahun 2026 menjadi Rp 5.280.000 (Kilas Jatim, 2025). Nominal tersebut belum mampu menjamin terbentuknya ketahanan finansial yang kuat bagi Generasi Z. Kenaikan upah tersebut seolah tidak berarti ketika dibenturkan dengan tingginya standar biaya hidup di kota metropolitan ini. Berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH) 2022 yang dirilis BPS pada Desember 2023, Surabaya menempati urutan ketiga sebagai kota termahal di Indonesia, tepat di bawah Jakarta dan Bekasi. Data tersebut mencatat bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga di Surabaya mencapai angka yang fantastis, yakni Rp 13,35

juta per bulan (Kontan.co.id, 2023). Kesenjangan (gap) yang sangat lebar ini menciptakan tekanan likuiditas yang berat, sehingga karyawan Gen Z rentan mengalami defisit arus kas setiap bulannya.

Tekanan ekonomi akibat tingginya biaya hidup tersebut memicu mekanisme pertahanan finansial yang negatif, yakni fenomena "Makan Tabungan" (Mantab). Data Mandiri Spending Index 2024 menunjukkan bahwa tingkat tabungan kelompok masyarakat menengah ke bawah terus tergerus hingga indeks berada di bawah 100, sementara pengeluaran untuk konsumsi justru meningkat. Ketidakmampuan mengimbangi biaya hidup memaksa mereka menggerus tabungan untuk menutup kebutuhan sehari-hari, yang secara langsung melemahkan pondasi ketahanan finansial mereka (Detik.com, 2024).

Selain tekanan eksternal biaya hidup, ketahanan finansial karyawan Gen Z di Surabaya juga terancam oleh risiko instabilitas pendapatan akibat dinamika di tempat kerja. Merujuk pada publikasi Kota Surabaya Dalam Angka (BPS, 2025) kota ini menghadapi tantangan demografis dengan tingginya proporsi penduduk usia produktif yang menciptakan persaingan pasar kerja yang sangat kompetitif. Hal ini dipertegas oleh laporan Indikator Pasar Tenaga Kerja Kota Surabaya (BPS, 2024), yang menyoroti pergeseran tren di mana banyak karyawan Gen Z yang tidak terserap di sektor formal, terpaksa beralih ke sektor informal. Karyawan di sektor informal ini sangat rentan karena mereka tidak memiliki jaring pengaman sosial yang memadai seperti pesangon atau asuransi kesehatan dari perusahaan. Kondisi

struktural ini diperburuk oleh tingginya tingkat turnover dan pemutusan hubungan kerja pada karyawan Gen Z.

Pakar dari Universitas Muhammadiyah Surabaya, Satria Dharma, menyoroti fenomena tingginya tingkat turnover dan pemutusan hubungan kerja pada karyawan Gen Z. Hal ini seringkali bukan disebabkan oleh kurangnya kompetensi teknis, melainkan ketidakmampuan beradaptasi dengan budaya kerja dan minimnya etika profesional atau soft skill (Antara Jatim, 2025). Ketidakmampuan beradaptasi ini berdampak fatal pada kontinuitas arus kas (cash flow). Ketika seorang karyawan Gen Z kehilangan pekerjaan secara mendadak tanpa adanya jaminan perlindungan sosial, tingkat ketahanan finansial mereka akan langsung runtuh.

Parahnya, kerentanan finansial Generasi Z di Surabaya diperparah oleh pola konsumsi irasional yang didominasi oleh motif prestise sosial. Media lokal (Radar Surabaya, 2026) melaporkan bahwa fenomena jeratan pinjaman online (Pinjol) di kalangan karyawan Gen z Surabaya tidak semata-mata didorong oleh desakan kebutuhan ekonomi, melainkan oleh ketakutan akan tertinggal tren atau Fear of Missing Out (FOMO). Tekanan sosial untuk tampil mapan memaksa Gen Z mengambil keputusan finansial berisiko, seperti berutang demi membeli gawai terbaru. Perilaku ini mengindikasikan rendahnya kontrol diri (*self control*). Akibatnya, alih-alih dialokasikan untuk instrumen pertahanan finansial seperti dana darurat, pendapatan karyawan Gen Z justru habis tergerus untuk membayar cicilan utang konsumtif beserta denda keterlambatannya.

Dalam kondisi ini, konsep *financial resilience* menjadi isu strategis dalam studi keuangan modern karena mencerminkan kemampuan individu untuk menghadapi, bertahan, dan pulih dari guncangan finansial tanpa mengalami kemunduran ekonomi yang berkepanjangan. *Financial resilience* tidak lagi dipandang sekadar sebagai kemampuan menabung, tetapi mencakup pengelolaan arus kas, pengendalian utang, kesiapan dana darurat, serta kemampuan mengambil keputusan keuangan yang rasional dalam kondisi tekanan ekonomi (Jalili et al., 2025).

Issac & R (2024) menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara *financial literacy* dan *financial behaviour* dengan ketahanan finansial. Temuan ini menegaskan bahwa individu yang menerapkan praktik keuangan bertanggung jawab, dan tingkat pengetahuan finansial yang tinggi, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi guncangan ekonomi yang tidak terduga.

Hamid et al. (2023) menyatakan probabilitas *financial resilience* seseorang berkaitan dengan semakin tingginya *financial literacy* yang dimiliki. Hal itu juga di jelaskan oleh Hasler et al., (2023) yang menyatakan bahwa pentingnya *financial literacy*, khususnya di masa krisis, mereka yang lebih banyak *financial literacy* ditemukan lebih mungkin untuk menjadi tangguh secara finansial. Berdasarkan studi Jalili et al., (2025) juga menjelaskan bahwasannya bagian penting dari komponen dalam *financial resilience* yakni literasi dan pengetahuan keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia menyelenggarakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) dalam rangka mengukur

indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan data survey tersebut, maka angka *financial literacy* di Indonesia selama beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang dapat digambarkan secara grafik, sebagai berikut :

Grafik 1.1 Perkembangan *Financial Literacy* di Indonesia 2013-2025

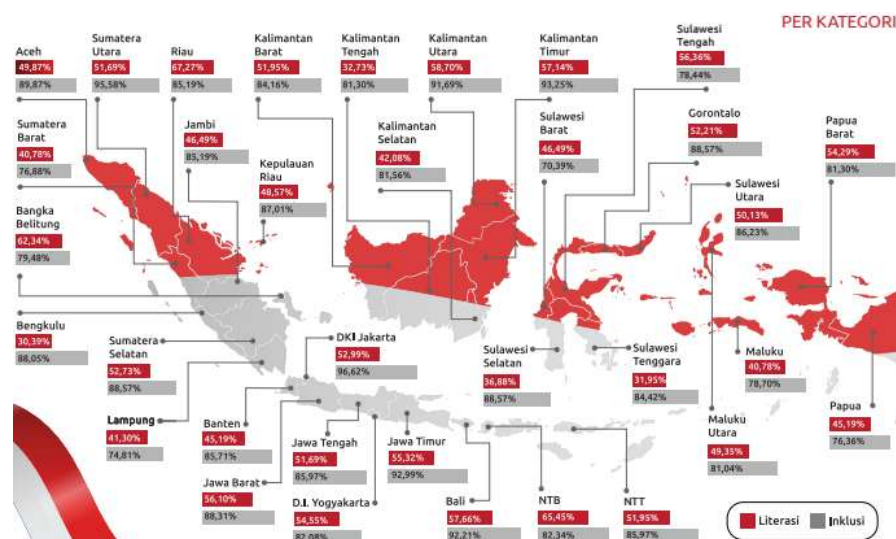


Sumber : Website OJK (2013-2025)

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) tersebut, indeks *financial literacy* nasional meningkat secara bertahap dari 21,84% pada tahun 2013, menjadi 29,70% pada tahun 2016, dan 38,03% pada tahun 2019. Pada tahun 2022, indeks *financial literacy* kembali meningkat menjadi 49,68%, yang menunjukkan adanya perbaikan pemahaman masyarakat terhadap konsep keuangan dasar seiring dengan perluasan inklusi keuangan dan digitalisasi layanan keuangan.

Peningkatan yang lebih tajam terlihat pada periode setelah 2022, di mana indeks *financial literacy* Indonesia mencapai 65,43% pada tahun 2024 dan

kembali meningkat menjadi 66,46% pada tahun 2025. Lonjakan ini tidak hanya mencerminkan upaya intensif pemerintah dan regulator dalam mendorong edukasi keuangan, tetapi juga dipengaruhi oleh penyempurnaan metodologi pengukuran dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK). Meskipun demikian, peningkatan secara kuantitatif ini perlu dicermati lebih lanjut, karena tingginya indeks literasi belum tentu secara langsung mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola risiko keuangan dan membangun *financial resilience* secara berkelanjutan. Apabila diilustrasikan menggunakan gambar peta, maka pemetaan regional tingkat *financial literacy* di Indonesia di berbagai wilayah provinsi, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Pemetaan regional tingkat *financial literacy* di Indonesia

Sumber : Website OJK

Merujuk dari data pada gambar tersebut, tingkat *financial literacy* di Indonesia menunjukkan disparitas yang cukup nyata antar wilayah. Data pemetaan literasi dan inklusi keuangan per provinsi memperlihatkan bahwa beberapa wilayah masih berada pada kategori literasi menengah hingga rendah. Salah satu contohnya adalah Provinsi Jawa Timur, yang mencatat

indeks *financial literacy* sekitar 55%, atau masih berada di bawah rata-rata nasional.

Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya potensi ekonomi suatu wilayah tidak secara otomatis berbanding lurus dengan tingkat *financial literacy* masyarakatnya. Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar dan aktivitas ekonomi yang tinggi masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan yang sehat. Kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan di tingkat regional mengindikasikan bahwa akses terhadap produk dan layanan keuangan belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan pengambilan keputusan finansial yang rasional dan berorientasi jangka panjang, sehingga berpotensi meningkatkan kerentanan keuangan masyarakat daerah.

Komponen lain yang bersinggungan langsung dengan *financial resilience* selain *financial behaviour* dan *financial literacy*, yakni *self control*, menurut penelitian (Sholikudin et al., 2024) *self control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan finansial mahasiswa. Dalam penelitian lain dari (Utami & Isbanah, 2021) menjelaskan bahwa pengendalian diri dapat memengaruhi *financial behaviour*. Hasil Studi (Mayasari et al., 2025) juga mendukung bahwa *self control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, Dengan makna lain jika pengelolaan keuangan dan *financial behaviour*nya baik berdasarkan *self control* yang baik pula maka berdampak baik juga ke ketahanan finansialnya.

Generasi Z, yang lahir antara akhir 1990-an hingga awal 2010-an, kini menghadapi tantangan unik dalam manajemen keuangan yang dipicu oleh era digital sekaligus meningkatkan ketergantungan pada inovasi finansial seperti *fintech* yang cepat berkembang (Spohn, 2024a) .

Gen z yang tumbuh di era teknologi dan media sosial yang sangat pesat ini juga di pandang memiliki sikap individualisme yang menyebabkan degradasi identitas nasional yaitu kurangnya kepedulian terhadap masalah sosial, generasi z cenderung lebih mengutamakan urusan pribadi dan kurang peduli dengan masalah sosial yang ada disekitarnya yang mengakibatkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama menjadi berkurang dan pada akhirnya perlahan melemahkan rasa patriotism mereka (Tjg et al., 2024a). Hal ini menciptakan tantangan besar untuk menanamkan kembali semangat patriotism yang tulus, yang tidak lagi sekadar simbol, tetapi menjadi nilai yang benar-benar dihidupi dalam tindakan sehari-hari (LP3ES, 2025).

Bagi Gen Z, patriotism bukan hanya sekedar peperangan di dunia nyata namun patriotism di dunia digital juga dapat dilakukan dengan mengoptimalkan *platform* media sosial yang paling sering digunakan oleh generasi muda, seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan Twitter. Namun, masih ada juga gen z yang menunjukkan sikap patriotismnya secara langsung, seperti di tahun 2025, gerakan yang dipimpin Gen Z berhasil menggulingkan pemerintah atau memicu perubahan politik drastis di beberapa negara, termasuk Nepal, Madagaskar, Bulgaria, Peru, dan Kenya. Bahkan Gen z di Indonesia pada tahun lalu juga melakukan pergerakan penyampaian aspirasi masyarakat baik lewat media sosial maupun secara

langsung turun ke jalan. Hal ini menunjukkan bahwa Gen z juga masih memiliki sikap patriotism, Dalam konteks modern, patriotism tidak hanya soal bela negara secara fisik, tetapi juga kontribusi positif terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut studi (Krysovatty et al., 2025) menjelaskan konsep finansial patriotism sebagai suatu jenis perilaku finansial di mana para pelaku dalam hubungan finansial tidak hanya mengekspresikan kecintaan mereka terhadap negara sendiri, tetapi juga menerapkan prinsip ini dalam keputusan finansial sehari-hari, menyelaraskan kepentingan ekonomi pribadi dengan kepentingan masyarakat. Bentuk patriotism finansial di kalangan masyarakat diantaranya seperti partisipasi dalam pembiayaan utang negara melalui pembelian obligasi pemerintah militer, pemenuhan kewajiban pajak yang tepat dan penolakan pekerjaan tidak resmi tanpa kontribusi fiskal serta mempertahankan *financial resilience* individu, karena pengelolaan keuangan pribadi yang baik dianggap sebagai langkah awal bela negara, karena individu yang sehat secara finansial akan menciptakan masyarakat yang produktif dan ekonomi yang kuat. Serta, Individu yang sadar akan aktivitas finansialnya cenderung berinvestasi atau menggunakan produk dalam negeri, yang membantu menggerakkan roda ekonomi dan UMKM, sekaligus menjaga efisiensi arus kas pribadinya sebagai bentuk bela negara ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai *financial resilience* karyawan Generasi Z, penelitian ini perlu ditempatkan dalam konteks wilayah strategis yang merepresentasikan tingginya dinamika dan tekanan ekonomi perkotaan, yakni Kota Surabaya. Pemilihan Surabaya sebagai objek penelitian didasarkan pada

posisinya sebagai episentrum ekonomi dan pusat kawasan metropolitan Gerbangkertosusila (Perpres No. 80 Tahun 2019). Secara makro, Surabaya memang mencatatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi di Jawa Timur sebesar 84,69 dan pertumbuhan ekonomi yang impresif (Badan Pusat Statistik, 2024) . Namun, kemegahan statistik makro tersebut justru melahirkan paradoks yang menjadi benang merah dari seluruh permasalahan finansial yang telah diuraikan sebelumnya. Paradoks tersebut tervisualisasi secara nyata melalui ketimpangan yang tajam antara gemerlapnya pembangunan kota dengan realitas kesejahteraan individu di tingkat mikro. Meskipun arus perputaran modal dan aktivitas bisnis di Surabaya sangatlah masif, stabilitas ekonomi makro tersebut nyatanya tidak serta-merta terdistribusi secara inklusif dan merata, khususnya bagi kelompok karyawan Gen Z. Mereka justru dihadapkan secara langsung pada tuntutan adaptasi yang sangat keras di tengah ekosistem urban yang serba komersial. Dalam lingkungan metropolitan yang amat kompetitif seperti ini, ancaman kerentanan finansial bukan lagi sekadar risiko teoretis di atas kertas, melainkan realitas keseharian yang mendesak untuk dievaluasi.

Status Surabaya sebagai kota metropolitan raksasa berimplikasi langsung pada tingginya standar biaya hidup, yang sangat timpang jika disandingkan dengan kapasitas pendapatan minimum karyawan Gen Z. Kesenjangan ekstrem di Surabaya inilah yang memicu efek domino pada kerentanan finansial, mulai dari tergerusnya tabungan (Makan Tabungan), tingginya persaingan kerja yang mendepak karyawan Gen Z ke sektor informal yang tidak stabil, hingga masifnya godaan gaya hidup hedonis (FOMO) yang berujung pada jebakan kredit macet pinjaman online. Kondisi yang kontradiktif

antara kerasnya tuntutan hidup metropolitan dengan rentannya arus kas karyawan Gen z menjadikan Surabaya sebagai laboratorium empiris yang sangat ideal. Konteks ini sangat relevan untuk menguji secara mendalam apakah literasi keuangan, kontrol diri, perilaku keuangan, serta nilai patriotism ekonomi benar-benar mampu menjadi perisai pertahanan (*resilience*) bagi karyawan Gen Z dari ancaman kerentanan ekonomi perkotaan.

Berdasarkan telaah literatur dan fenomena empiris yang telah diuraikan, terdapat beberapa *research gap* yang mendasari perlunya penelitian ini dilakukan. Pertama, literatur terdahulu cenderung mengkaji faktor *finansial resilience* secara parsial, di mana beberapa studi berfokus pada peran literacy dan *financial behaviour* namun mengabaikan aspek psikologis seperti *self control*, sementara studi lainnya berfokus pada kontrol diri tanpa melibatkan variabel kognitif keuangan secara utuh. Kedua, hingga saat ini nilai patriotism hampir tidak pernah dikaji sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial literacy*, *self control*, dan *financial behaviour* terhadap *financial resilience*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi faktor keuangan, psikologis, dan nilai kebangsaan. Penelitian ini tidak hanya menempatkan *financial literacy* dan *financial behaviour* sebagai determinan utama, tetapi juga memasukkan *self control* dan merekontekstualisasi peran *Patriotism* sebagai variabel moderasi, yang dalam penelitian sebelumnya belum pernah di gunakan sebagai variabel moderasi yang dikaitkan dengan *financial resilience*. Mengingat karyawan Gen Z di Surabaya menghadapi risiko finansial akibat persaingan kerja yang ketat dan tekanan konsumtif digital,

kajian mengenai faktor-faktor yang membentuk *financial resilience* menjadi sangat relevan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh *financial behaviour*, *self control*, dan *financial literacy* terhadap *financial resilience* karyawan Gen Z di Kota Surabaya, dengan *patriotism* sebagai variabel moderasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fenomena empiris, kesenjangan penelitian, serta konteks pemilihan Kota Surabaya sebagai objek penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial behaviour* berpengaruh terhadap *financial resilience* karyawan Generasi Z di Kota Surabaya?
2. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial resilience* karyawan Generasi Z di Kota Surabaya?
3. Apakah *self control* berpengaruh terhadap *financial resilience* karyawan Generasi Z di Kota Surabaya?
4. Apakah *patriotism* memoderasi pengaruh *financial behaviour* terhadap *financial resilience* karyawan Generasi Z di Kota Surabaya?
5. Apakah *patriotism* memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial resilience* karyawan Generasi Z di Kota Surabaya?
6. Apakah *patriotism* memoderasi pengaruh *self control* terhadap *financial resilience* karyawan Generasi Z di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial behaviour* terhadap *financial*

resilience Karyawan Generasi Z di Kota Surabaya.

2. Untuk menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial resilience* Karyawan Generasi Z di Kota Surabaya.
3. Untuk menganalisis pengaruh *self control* terhadap *financial resilience* Karyawan Generasi Z di Kota Surabaya.
4. Untuk menganalisis peran *patriotism* dalam memoderasi pengaruh *financial behaviour* terhadap *financial resilience* Karyawan Generasi Z di Kota Surabaya.
5. Untuk menganalisis peran *patriotism* dalam memoderasi pengaruh *self control* terhadap *financial resilience* Karyawan Generasi Z di Kota Surabaya.
6. Untuk menganalisis peran *patriotism* dalam memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial resilience* Karyawan Generasi Z di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1) Bagi Karyawan Generasi Z

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya *financial behaviour*, *self control*, dan *financial literacy* dalam membangun *financial resilience*, serta menumbuhkan kesadaran akan peran nilai *patriotism* dalam pengelolaan keuangan pribadi yang bertanggung jawab.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pengembangan kajian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan *financial resilience*, *financial behaviour*, serta integrasi faktor psikologis dan nilai

kebangsaan (Patriotism) dalam studi keuangan perilaku.

3) **Bagi Pembuat Kebijakan dan Praktisi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan program edukasi dan kebijakan keuangan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi, tetapi juga pada aspek perilaku, pengendalian diri, dan penguatan nilai patriotism dalam rangka meningkatkan ketahanan finansial generasi Z.